

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* (*kulawarga*) yang berarti "anggota" dan "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (*Gandasari dkk, 2021:23*). Keluarga inti biasanya disebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pergaulan hidup. Suatu keluarga inti dianggap sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sosial yang meliputi kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas (*Waluya, 2007:39*).

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Menurut *Departemen Kesehatan RI*, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (*Wiratri, 2018:15*). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan

pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang berpengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak (*Ambarita, 2021:140*). Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting bagi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (*Guru BK, 2021:56-57*).

Istilah peranan menurut *KBBI* yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi atau kedudukan (status) (*Ambarita, 2021:140*). Menurut Slamet peranan adalah mencakup tindakan ataupun perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial (*Sari, 2016:11*). Peranan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal (*Ambarita, 2021:141*).

Adapun rumusan lain yang mengatakan bahwa peran mengacu pada peran yang dilakukan seseorang, serta tugas dan tanggung jawab. Selain itu, peran berarti bagian yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan. Peran di sini lebih terfokus pada bimbingan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi orang tua dalam membimbing anaknya sangat membantu dalam

meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Usaha orang tua dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan akhlak mulia dan terpuji sesuai dengan ajaran agama merupakan contoh yang baik dan benar, agar anak suka atau berkeinginan untuk meniru dan mencoba sesuatu yang tinggi.

Namun fenomena yang terjadi saat ini, orang tua cenderung kurang maksimal dalam melakukan tugas tanggung jawabnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Alasan yang sering diungkapkan ialah karena kesibukan dalam pekerjaan, sehingga orang tua mempercayakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak kepada gereja, sekolah bahkan kepada pengasuh anak, dan orang tua beranggapan bahwa sekolah, gereja atau Sekolah Minggu memiliki guru-guru yang lebih profesional dalam mengajarkan tentang kerohanian dibandingkan dengan orang tua sendiri. Namun orang tua tidak sadar bahwa, dengan waktu yang sangat singkat tentu tidak cukup dalam mengajarkan tentang Pendidikan Agama Kristen bagi anak (*Gulo, 2020:4-5*).

GMIT Ebenhaezer Sedoen Klasis Rote Barat terletak di Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. GMIT Ebenhaezer Sedoen Klasis Rote Barat berdiri pada tahun 1958 yang terdiri dari 20 Rayon. Sebagian besar orang tua di GMIT Ebenhaezer Sedoen Klasis Rote Barat mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mencapai 50%, sedangkan yang mencapai tingkat, Sekolah Menengah Atas mencapai 35% dan Perguruan Tinggi sangat sedikit untuk saat ini mencapai 15%, sehingga di GMIT Ebenhaezer Sedoen Klasis Rote

Barat, orang tua memiliki mayoritas pekerjaan sebagai petani rumput laut, yang lebih banyak menghabiskan waktu di laut dibanding di rumah.

Data yang diperoleh penulis dari majelis jemaat bahwa orang tua sibuk dalam pekerjaannya, baik itu pekerjaan rumah maupun pekerjaan di laut sebagai petani rumput laut, sehingga orang tua kurang meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak tentang iman dan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, contohnya dengan adanya doa bersama keluarga dan ibadah singkat untuk merenungkan Firman Tuhan setiap hari, karena di Sekolah Minggu pengajar hanya memiliki waktu mengajari anak kurang lebih dari pukul 09:00 pagi sampai pukul 10:30 sehingga diperlukan pengajaran lebih lanjut dari orang tua kepada anak tentang kerohanian.

Berdasarkan pengamatan penulis, orang tua di GMT Ebenhaezer Sedeoen Klasis Rote Barat, yang jemaatnya mayoritas suku Rote Delha kurang memiliki waktu dan perhatian terhadap anak-anak tentang pentingnya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga karena sebagian besar orang tua belum menjadi pendidik dalam keluarga yang mengarahkan anak-anak merenungkan Firman Tuhan setiap hari. Orang tua dalam keluarga ketika sedang dalam keadaan marah, mengeluarkan kata-kata kotor bahkan terjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga anak-anak usia remaja cenderung bersikap tidak sopan dalam tingkah laku terhadap orang tua dan sesama. Tanpa orang tua sadari dengan kebiasaan seperti ini dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan kognitif dan afeksi anak. Oleh karena itu hal-hal yang sering terjadi di dalam keluarga yaitu, anak-anak tidak

segar kembali melontarkan kata-kata kotor terhadap orang tua dan anak-anak sering mengabaikan nasihat-nasihat dari orang tua serta anak-anak mulai merokok, minum-minuman keras dan bahkan anak-anak lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat daripada menghadiri kebaktian ketika keduanya bersamaan pada hari Minggu atau hari-hari ibadah lainnya dalam hal ini gereja juga kurang berperan dalam melakukan pendampingan Pendidikan Agama Kristen kepada setiap keluarga untuk mengarahkan anak-anak lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kesalahan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak sehingga orang tua memerlukan perubahan paradigma agar orang tua mampu memenuhi standar hidup yang ditetapkan Allah. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pandangan Majelis Jemaat GMIT Ebenhaezer Sedeoen Klasis Rote Barat mengenai Peranan Keluarga Inti (*Nuclear Family*) dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian keluarga inti (*nuclear family*) dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak
2. Keluarga Inti (*nuclear family*) sangat berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak

3. Gereja (majelis jemaat) kurang melakukan pendampingan terhadap keluarga inti (*nuclear family*) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini dibatasi pada “Pandangan Majelis Jemaat GMIT Ebenhaezer Sedeoen Klasis Rote Barat mengenai Peranan Keluarga Inti (*Nuclear Family*) dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Pandangan Majelis Jemaat GMIT Ebenhaezer Sedeoen Klasis Rote Barat mengenai Peranan Keluarga Inti (*Nuclear Family*) dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pandangan Majelis Jemaat GMIT Ebenhaezer Sedeoen Klasis Rote Barat mengenai Peranan Keluarga Inti (*Nuclear Family*) dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang peranan keluarga inti (*nuclear family*) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak dan dapat menjadi pedoman pegangan bagi penulis dalam pelayanan kedepannya.

- b. Bagi Gereja

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan peranan keluarga inti (*nuclear family*) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peranan keluarga inti (*nuclear family*) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak terhadap yang ingin melanjutkan penelitian ini.

d. Bagi Pembaca

Dengan adanya informasi dari penelitian ini dari suatu masalah yang terungkap dan diharapkan bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan.

**1.7 Asumsi Dasar**

Meningkatkan peranan keluarga inti (*nuclear family*) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi anak sehingga menghasilkan anak-anak yang hidup takut akan Tuhan serta gereja mestinya berperan dalam melakukan tugas Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.